



Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Aktivitas Belajar Terhadap Kemandirian Anak Rentan Jalanan Semarang

Febria Tri Hidayati ✉, U. Utsman

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

DOI: 10.15294/pls.v3i1.22730

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2019

Disetujui April 2019

Dipublikasikan Juni 2019

Keywords:

pedagogic competence; learning activities; independence of street vulnerable children; semarang setara voundation

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis kompetensi pedagogik tutor, aktivitas belajar, kemandirian anak rentan jalanan., dan pengaruh kompetensi pedagogik tutor terhadap kemandirian anak rentan jalanan, pengaruh aktivitas belajar terhadap kemandirian anak rentan jalanan, pengaruh kompetensi pedagogik dan aktivitas belajar terhadap kemandirian anak rentan jalanan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif *expost-facto* dengan 33 sebagai sampel menggunakan teknik *propability proportionate random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemandirian anak rentan jalanan, dilihat dari hasil uji Fhitung=15,509 > Ftabel=3,30, dan uji Thitung=3,938 > Ttabel=2,042. Terdapat pengaruh aktivitas belajar terhadap kemandirian anak rentan jalanan dilihat hasil Fhitung=33,440 > Ftabel=3,30, dan Uji T yaitu Thitung=5,783 > Ttabel=2,042. Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik dan aktivitas belajar terhadap kemandirian anak rentan jalanan, Uji F Fhitung=17,099 > Ftabel=3,30, (Uji T) Thitung=3,669 > Ttabel=2,042.

Abstract

*The purpose of study to anaysize of pedagogoic competence of tutor, learning activity and independence of street vulnerable children, the influence of pedagogic competence of tutor toward independence of street vulnerable children, the influence of learning activity toward independence of street vulnerable children, the influence of pedagogic competence and learning activity toward children independence vulnerable to the streets. research using quantitative *expost-facto* method with 33 as sample using *propability proportionate random sampling* technique. The data collection tool used is a questionnaire. The results obtained that there is the influence of pedagogic competence on independence of street vulnerable children, F test result Fcount = 15,509 > Ftable = 3,30. and T test shows Thitung = 3,938 > Ttable=2,042. there is the influence of learning activities on the independence of street vulnerable children, F test result Fcount = 33.440 > Ftable = 3.30, and T test is thitung = 5,783 > Ttable=2,042. there is the influence of pedagogic competence and learning activities on the independence of street vulnerable children, Test F Fcount = 17,099 > Ftable = 3,30, (T test) tcount = 3,669 > Ttable=2,042.*

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: Febria.tri123@gmail.com

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan nonformal salah satunya yaitu Pendidikan seumur hidup atau belajar seumur hidup bukan berarti kita harus terus menerus sekolah sepanjang hidup kita. Sekolah banyak diartikan oleh masyarakat sebagai tugas belajar yang terperangkap dalam ruang kelas, padahal sebenarnya bukan seperti itu. Pengertian belajar bukan hanya berada dalam ruangan tetapi belajar bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja dan dengan situasi apa saja, termasuk belajar yang diadakan di luar kelas dan di luar jam sekolah formal seperti Aktivitas belajar kelompok anak di Yayasan Setara.

Aktivitas merupakan peranan penting dalam pembelajaran, sebab belajar pada dasarnya sebagai suatu proses perubahan tingka laku yang relatif tetap tetapi disengaja dengan menghadirkan strategi pembelajaran yang mendorong terciptanya kegiatan belajar. Aktivitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya dalam pembelajaran.

Segala tindakan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran akan menyebabkan perubahan pada dirinya. Kegiatan atau program yang diberikan kepada anak-anak jalanan yang sesuai dengan kebiasaan belajar anak jalanan sangatlah penting agar program atau kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik (Aprilia & Yusuf, 2015). Sabini dalam (Siahaan, 2012) mengatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku dalam individu, baik secara aktual maupun profesional. Jadi, aktivitas belajar adalah suatu kegiatan mental dan fisik untuk mendapat suatu kependaian atau sebuah tingkah laku yang lebih baik.

Bentuk aktivitas belajar kelompok anak di Yayasan Setara Semarang dimaksudkan untuk pemberian pengetahuan terkait bahaya turun ke jalan serta keterampilan-keterampilan bagi anak dan pendampingan bagi anak-anak yang telah menjadikan jalanan sebagai lingkungannya agar dapat diatasi melalui kegiatan anak yang diberikan. Kegiatan kelompok anak tidak lepas

dari peran seorang guru atau tutor yang membimbing berjalannya kegiatan kelompok anak. Mendidik anak jalanan tidak hanya memerlukan sikap kepedulian yang besar, tetapi konsep pembelajaran yang kokoh (Martharini, Rasyad, & Moedzakir, 2016). Aktivitas belajar dalam penelitian ini yaitu (1) keaktifan partisipasi anak mengikuti kelompok anak, (2) kerjasama anak dalam kelompok, (3) keberanian anak dalam mengungkapkan pendapatnya, (4) kekreatifan anak dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Tutor berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan sumber belajar bagi warga belajarnya. Kegiatan pembelajaran di dalam kursus dilaksanakan atas kesepakatan bersama antara tutor dan warga belajarnya sehingga kebutuhan warga belajar dapat tercapai. Siswanto (2012) menyatakan bahwa peran guru, pelatih, instruktur, tutor adalah membimbing, menunjukkan cara atau jalan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tenaga tutor sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan luar sekolah.

Fenomena yang terjadi selama ini tutor merupakan tenaga kependidikan yang bertugas menyampaikan pelajaran, hal ini sesuai dengan pasal 1 ayat (5) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa, tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Ini berarti berkaitan dengan tugas tutor yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang sesuai dengan norma masyarakat.

Selama Proses pembelajaran tidak semua kompetensi tutor dapat dirasakan oleh peserta didik. Kompetensi yang paling sering dirasakan, dihadapi atau ditemui oleh warga belajar adalah kompetensi paedagogik. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru karena kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta

didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi paedagogik adalah kompetensi mengenai bagaimana kemampuan guru dalam mengajar. Kemampuan ini meliputi kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyadi, 2011). Kompetensi pedagogik adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki guru dalam mewujudkan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (Rifma, 2013).

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik (Zaim, 2011). Beberapa aspek kompetensi pedagogik yaitu memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, mengembangkan potensi peserta didik dan evaluasi pembelajaran. Adanya keberhasilan tutor dalam memberikan aktivitas belajar di kelompok anak rentan jalanan akan membentuk perilaku individu yang cerdas dan bermoral serta mampu membentuk individu yang bertanggung jawab dalam segala hal yang ia lakukan didalam berkehidupan di masyarakat, yang mana pada gilirannya keberhasilan pendidikan ini juga akan dapat membawa perkembangan dan pertumbuhan bangsa dan negara yang lebih maju dan bermartabat. Pencapaian tujuan belajar salah satunya yaitu membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik, seperti peserta didik menjadi lebih mandiri.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan seorang individu dalam menentukan nasibnya sendiri, mengatur tingkah lakunya sendiri, memiliki pemikiran yang kreatif dan inisiatif, bertanggung jawab, serta mampu mengatasi masalah tanpa terpengaruh pendapat dan keyakinan orang lain (Lutviyanti, 2013). Kemandirian adalah kemampuan untuk

mengelola semua milik kita. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu, bagaimana mencapai sesuatu atau bagaimana mengelola sesuatu. Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk memikirkan dan melakukan sesuatu dengan pikiran sendiri (Hastuti & Ilyas, 2017).

Indikator kemandirian dalam penelitian ini yaitu memiliki inisiatif dalam bertindak, bertanggung jawab atas tindakannya, membuat pertimbangan pertimbangan sendiri dalam bertindak, mampu mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih. Kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan (Wirawati, 2013). Pengembangan kemandirian anak diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidupnya melalui kegiatan yang konkrit dan dekat dengan kehidupan anak sehari hari.

Anak-anak di jalanan, mereka adalah anak-anak yang didukung lebih sedikit oleh keluarga mereka dan wajib menanggung tanggung jawab anggaran keluarga dengan bekerja di jalanan dan pasar. Rumah mereka bukan lagi tempat permainan dan aktivitas budaya mereka atau tempat tinggal sehari-hari untuk anak-anak ini. Meski jalan-jalan adalah tempat anak-anak ini dimana mereka bisa melanjutkan kehidupan kesehariannya, kebanyakan mereka kembali ke rumah mereka di malam hari. Terlepas dari kenyataan bahwa hubungan keluarga mereka korup, mereka terikat ke rumah mereka dan terus merasakan kehidupan dari pandangan keluarga mereka (Karakus & Samettin, 2012).

Resiko yang ditimbulkan akibat anak berada di sekitar lingkungan jalanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak itu sendiri. Mereka dihadapkan pada kehidupan yang keras dan cenderung negatif dari perspektif masyarakat, seperti berkata-kata kotor bahkan berkelahi di jalanan. Banyak anak-anak yang berada di lingkungan jalanan akan menjadi tidak semangat di sekolah karena banyak

menghabiskan waktu di jalanan dibandingkan di rumahnya sendiri maupun di sekolah. Hal ini tentunya sangat tidak baik bagi perkembangan psikologis anak.

Yayasan Setara adalah salah satu dari 5 rumah perlindungan social. Yayasan Setara terus berkembang menjadi sebuah Organisasi Non Pemerintah yang bekerja pada isu hak-hak anak. Salah satu program Yayasan Setara adalah pemberdayaan anak rentan jalana. Program ini dilakukan melalui pendampingan terhadap anak rentan jalanan. Pendampingan dilakukan dengan cara turun ke jalan, sekolah dan kampung dimana anak jalanan itu berada, tentunya terdapat anak lain yang tidak turun ke jalan, semua membaaur bersama dan saling berinteraksi, baik anak rentan jalanan dengan anak rentan jalanan lainnya ataupun anak jalanan dengan yang bukan anak jalanan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis seberapa besar tingkat kompetensi pedagogik tutor, aktivitas belajar dan kemandirian anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang. Menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik tutor terhadap kemandirian anak rentan jalanan, menganalisis pengaruh aktivitas belajar terhadap kemandirian anak rentan jalanan, dan menganalisis pengaruh kompetensi pedagogik dan aktivitas belajar terhadap kemandirian anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *expost facto*. Populasi adalah keseluruhan objek/subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Martono, 2011). Jumlah populasi adalah 44 peserta didik, terdiri dari 20 dari desa Gunungsari dan 24 dari Desa Tambaklorok. Pengambilan sampel menggunakan *teknik propability proportionate random sampling*. Jumlah sampel diambil 75% dari populasi yaitu 33 peserta didik. Jumlah sampel uji coba instrumen penelitian 20 peserta didik di luar populasi, akan tetapi tetap memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Alat

pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner/angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif presentase dan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Setara adalah sebuah Organisasi Non Pemerintah yang bekerja pada isu hak-hak anak. Pendirian ini diawali dari pelaksanaan program anak jalanan yang telah dilakukan sejak 1993 oleh seorang pekerja sosial yang kemudian berkembang dilakukan oleh Kelompok Kerja, dan selanjutnya menjadi Yayasan Setara. Yayasan Setara didirikan pada tanggal 11 Maret 1999 dan di aktanotariskan pada tanggal 21 April 1999. Pelaksanaan kelompok anak rentan jalanan peneliti meneliti kompetensi pedagogik tutor dan aktivitas belajar sebagai variabel independen dan kemandirian anak rentan jalanan sebagai variabel dependen.

Kompetensi Pedagogik Tutor

Analisis deskriptif didapatkan presentase yaitu 63,63% dalam kategori sangat tinggi, dan sebesar 36,36% dalam kategori tinggi. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah keseluruhan peserta didik yaitu 33 peserta didik yang diteliti, 21 peserta didik berada dalam kategori sangat tinggi, dan sebanyak 12 peserta didik berada dalam kategori tinggi. Kompetensi pedagogik dipengaruhi oleh beberapa indikator menurut Yamin & Maisah (2010), indikator kompetensi paedagogik tersebut diantaranya memahami peserta didik, merancang kurikulum pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik.

Sub variabel memahami peserta didik sebanyak 54,55% berada dalam kategori yang sangat tinggi, sebanyak 39,39% berada dalam kategori tinggi dan 6,06% peserta didik berada dalam kategori rendah. Sub variabel merancang pembelajaran peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 45,45% peserta didik, sedangkan sebanyak 51,52% peserta didik berada pada kategori yang tinggi, dan sebanyak 3,03% berada pada kategori yang rendah. Sub variabel mengembangkan potensi peserta didik 78,79% berada pada kategori tinggi, dan 21,21%

pada kategori tinggi. Sub variabel evaluasi pembelajaran 15,15% berada pada kategori tinggi, dan 75,76% pada kategori tinggi, sedangkan 9,09% pada kategori rendah.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik seorang guru sangat berkaitan dengan kinerja guru dalam proses pembelajaran (Murniati, Yudana, & Sunu, 2013). Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir a dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya dan menentukan tingkat keberhasilan proses dan pembelajaran peserta didiknya (Sinarta, Dantes, & Sunu, 2014).

Secara konseptual, kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Martini, Yudana, & Natajaya, 2014). Standar kompetensi yang diperlukan seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya adalah kompetensi bidang substansi atau bidang studi, dalam hal ini mengharuskan guru untuk menguasai kurikulum, materi pelajaran, memahami kebijakan-kebijakan pendidikan, pemahaman pada karakteristik dan isi bahan pembelajaran, menguasai konsepnya, memahami konteks ilmu tersebut dengan masyarakat dan lingkungan, memahami

bagaimana dampak dan relasi ilmu tersebut dalam kehidupan masyarakat dan dengan ilmu yang lain (Qolik & Putro, 2012).

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan yang saling berkaitan antara mentalitas siswa, fisik maupun kondisi pada saat pembelajaran yang melibatkan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran (Supiana, Uliyanti, & Buwono, 2013). Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja (Rosiana & Margiati, 2012).

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar (Hamalik, 2008). Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa. Sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kegiatan belajar dianggap tidak ada apabila tidak ada aktivitas sehingga aktivitas menjadi asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran (Aisah, Ashari, & Akhdinirwanto, 2013), sehingga aktivitas belajar sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peranan aktivitas belajar terhadap kegiatan kelompok anak rentan jalanan didapatkan dari hasil analisis deskriptif persentase bahwa 72,73% dalam kategori sangat tinggi dan 27,27% dalam kategori tinggi. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah peserta didik yang diteliti yaitu sebanyak 33 peserta didik, dengan sejumlah 24 peserta didik yang berada dalam kategori sangat tinggi dan sebanyak 9 peserta didik dalam kategori tinggi.

Aktivitas belajar dipengaruhi oleh beberapa indikator yang telah disesuaikan dengan pembelajaran kelompok anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang maka

aktivitas belajar yang diamati adalah; keaktifan partisipasi anak mengikuti kelompok anak, kerjasama anak dalam kelompok, keberanian anak dalam mengungkapkan pendapatnya, kekreatifan anak dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Sub variabel keaktifan partisipasi sebanyak 6,06% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 93,94% peserta didik pada kategori sangat tinggi. Sub variabel kerjasama dalam kelompok sebanyak 9,09% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 90,91% peserta didik pada kategori sangat tinggi. Sub variabel keberanian mengungkapkan pendapat sebanyak 9,09% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 90,91% peserta didik pada kategori sangat tinggi. Sub variabel kekreatifan menyelesaikan masalah 9,09% peserta didik berada pada kategori rendah, 72,73% peserta didik pada kategori tinggi, dan 18,18% peserta didik pada kategori sangat tinggi.

Kemandirian anak rentan jalanan

Peranan kemandirian anak rentan jalanan didapatkan persentase bahwa 57,58% dalam kategori sangat tinggi dan 42,42% dalam kategori tinggi. Demikian didapatkan pula dari jumlah peserta didik yang diteliti sebanyak 33 peserta didik, dengan jumlah 19 peserta didik yang diteliti berada dalam kategori sangat tinggi dan sebanyak 14 peserta didik berada dalam kategori tinggi. Sub variabel atau indikator dari kemandirian anak rentan jalanan ada 4 yaitu inisiatif peserta didik, bertanggungjawab, mampu membuat pertimbangan, dan mampu mengambil keputusan.

Sub variabel inisiatif, bahwa 21,21% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 78,79% peserta didik pada kategori sangat tinggi. Sub variabel bertanggungjawab sebanyak 12,12% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 87,88% peserta didik pada kategori sangat tinggi. Sub variabel membuat pertimbangan sebanyak 24,24% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 87,88% peserta didik pada kategori sangat tinggi. Sub variabel mengambil keputusan sebanyak dilihat 9,09% peserta didik berada pada kategori tinggi, dan 90,91% peserta didik pada kategori sangat tinggi.

Kemandirian adalah salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Kemandirian menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Sikap mandiri yang berakar kuat dalam diri seorang anak akan membuat anak tangguh, tidak mudah diombang-ambingkan keadaan dan mampu memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain (Retnowati, Hubeis, & Hadiyanto, 2008). Hal ini akan memberikan pengaruh yang berarti dalam kehidupan seorang anak di masa mendatang. Anak yang memiliki sikap mandiri kelak akan mampu bertahan dalam kehidupan yang penuh persaingan.

Prayitno dalam Elfira (2013) kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Untuk dapat mandiri, seseorang perlu memahami dan menerima diri secara objektif, positif dan dinamis, memahami dan menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, serta mewujudkan diri sendiri (Elfira, 2013). Sama halnya dengan kemandirian anak rentan jalanan dalam pembelajaran kelompok, anak diharapkan mampu berpikir secara inisiatif, berani bertanggungjawab atas tindakannya, mampu membuat pertimbangan, dan membuat keputusan.

Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Kemandirian

Kemandirian seseorang dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Menumbuhkan kemandirian biasanya dilakukan oleh orangtua di rumah, misalnya untuk anak yang sudah remaja diajak untuk senantiasa merawat dan mengurus dirinya sendiri serta dapat menjaga kebersihan lingkungannya, membantu pekerjaan orangtua di rumah seperti membantu memasak, membersihkan tempat tidur, kamar, menyapu atau merawat tanaman di halaman rumah. Tutor atau guru yang merupakan orangtua kedua bagi peserta didik harus mampu menumbuhkan kemandirian

peserta didiknya melalui pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian di Yayasan Setara Semarang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik tutor berpengaruh terhadap kemandirian anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang dengan dihasilkan data uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa skor dimana $F_{hitung}=15,509$ lebih besar dari $F_{tabel}=3,30$ atau $F_{hitung}=15,509 > F_{tabel}= 3,30$. Hasil Uji parsial (Uji T) menunjukkan T_{hitung} sebesar 3,938 lebih besar dari T_{tabel} sebesar 2,042 atau $T_{hitung}=3,938 > T_{tabel}=2,042$. Kedua uji tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak, dengan kata lain bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik tutor dengan kemandirian anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang.

Hasil Uji determinasi simultan dan parsial kompetensi pedagogik tutor (X_1) terhadap kemandirian anak rentan jalanan (Y) diperoleh R_{tabel} sebesar 0,577 yang berarti ada korelasi antara kompetensi pedagogik dan kemandirian anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang. Sedangkan R square sebesar 0,312 menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi pedagogik tutor terhadap kemandirian anak rentan jalanan sebesar 31%, sisanya sebesar 69% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh Aktivitas Belajar terhadap Kemandirian

Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa atau pun siswa dengan siswa. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas belajar yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi, salah satunya yaitu pembentukan sikap kemandirian pada anak rentan jalanan.

Aktivitas belajar berpengaruh terhadap kemandirian anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang dengan didapatkan hasil data uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa skor dimana $F_{hitung}=33,440$ lebih besar dari $F_{tabel}=3,30$ atau $F_{hitung}=33,440 > F_{tabel}=3,30$. Hasil uji parsial (Uji T) menunjukkan T_{hitung} sebesar 5,783 lebih besar dari T_{tabel} sebesar 2,042 atau $T_{hitung}=5,783 > T_{tabel}=2,042$. Kedua uji tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dengan kata lain bahwa ada pengaruh yang signifikan antara aktivitas belajar dengan kemandirian anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang.

Hasil Uji determinasi simultan dan parsial aktivitas belajar (X_2) terhadap kemandirian anak rentan jalanan (Y) diperoleh R_{tabel} sebesar 0,720 yang berarti ada korelasi antara kompetensi pedagogik dan kemandirian anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang. Sedangkan R square sebesar 0,519 menunjukkan bahwa pengaruh aktivitas belajar terhadap kemandirian anak rentan jalanan sebesar 52%, sisanya sebesar 48% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Aktivitas Belajar terhadap Kemandirian

Peran tutor sangatlah penting dalam menentukan sikap peserta didiknya. Namun buka hanya tutor tetapi aktivitas belajar juga sangat penting dalam pembentukan sikap peserta didiknya. Aktivitas belajar yang baik yang bisa membuat suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman untuk peserta didik belajar dalam pembelajaran. Tentunya aktivitas yang timbul oleh peserta didik mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan pembentukan sikap, dalam penelitian ini yaitu pembentukan sikap kemandirian pada anak rentan jalanan.

Kolaborasi antara kompetensi pedagogik tutor dan aktivitas belajar mampu meningkatkan pengetahuan dan pembentukan sikap yang baik apabila keduanya dijalankan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kompetensi pedagogik seorang tutor dan aktivitas belajar di kelompok anak rentan jalanan Yayasan Setara Semarang berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak rentan jalanan.

Kompetensi pedagogik tutor dan aktivitas belajar berpengaruh terhadap kemandirian anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang didapatkan hasil data uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa skor dimana $F_{hitung}=17,099$ lebih besar dari $F_{tabel}=3,30$ atau $F_{hitung}=17,099 > F_{tabel}=3,30$. Hasil Uji parsial (Uji T) menunjukkan T_{hitung} sebesar 3,669 lebih besar dari T_{tabel} sebesar 2,042 atau $T_{hitung}=3,669 > T_{tabel}=2,042$. Kedua uji tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dengan kata lain bahwa ada pengaruh yang signifikan antara aktivitas belajar dengan kemandirian anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang.

Hasil Uji determinasi simultan dan parsial kompetensi pedagogik (X_1) dan aktivitas belajar (X_2) terhadap kemandirian anak rentan jalanan (Y) diperoleh R_{tabel} sebesar 0,730 yang berarti ada korelasi antara kompetensi pedagogik dan kemandirian anak rentan jalanan di Yayasan Setara Semarang. Sedangkan R square sebesar 0,533 menunjukkan bahwa pengaruh aktivitas belajar terhadap kemandirian anak rentan jalanan sebesar 53%, sisanya sebesar 48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Sebagian besar kompetensi pedagogik, aktivitas belajar, dan kemandirian anak rentang jalanan pada kategori sangat tinggi. Semakin tinggi kompetensi pedagogik semakin tinggi pula kemandirian anak. Semakin tinggi aktivitas belajar, semakin tinggi pula kemandiriannya. Semakin tinggi kompetensi pedagogik dan aktivitas belajar, semakin tinggi pula kemandirian anak.

Kompetensi pedagogik disarankan tutor lebih banyak mengikuti pelatihan atau kegiatan pengembangan potensi lainnya. Aktivitas belajar dapat dibuat dengan inovasi yang lebih beragam. Kemandirian anak rentan jalanan perlu adanya peningkatan tutor maupun peserta didik, agar tutor dan peserta didik dapat terus menerus mengembangkan kemampuan maupun potensi yang telah dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Ashari, H., & Akhdinirwanto, R. W. (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Square Berbantuan Kartu Soal untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 5 Purworejo. *Radiasi*, 3(1), 16–18.
- Aprilia, W., & Yusuf, A. (2015). Kebiasaan Belajar Anak Jalanan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 63–70.
- Elfira, N. (2013). Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 279–282.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastuti, D. S., & Ilyas, I. (2017). Strategi Pembelajaran Pelatihan Menjahit sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 72–79.
- Karaku, M., & Samettin, G. (2012). Socio-Cultural Situation of Street Children and Their Expectations about Future. *Internasional Journal of Business and Social Science*, 3(16), 27–288.
- Lutviyanti, N. (2013). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemandirian Anak di Pondok Asih Sesami Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2), 1–14.
- Martharini, T. R., Rasyad, A., & Moedzakir, D. (2016). Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran Transformatif untuk Program Pendampingan Anak Jalanan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 1–8.
- Martini, N. N., Yudana, I. M., & Natajaya, I. N. (2014). Kontribusi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, dan Pengelolaan Diri terhadap Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Tematik pada Guru SD di Kecamatan Bangli. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1–10.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, A. (2011). Kontribusi Kompetensi Pedagogik dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru. *Turats (Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam)*, 7(2), 49–61.
- Murniati, N. K. D., Yudana, I. M., & Sunu, I. G. K. A. (2013). Kontribusi Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogik, dan

- Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru PKn pada SMP Negeri se Kabupaten Tabanan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1–20.
- Qolik, A., & Putro, S. C. (2012). Hubungan Bakat Mekanik dan Motivasi Keguruan dengan Kompetensi Pedagogik di Bidang Pemesinan Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Teknik Mesin FT UM. *Teknologi Dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan Dan Pengajarannya*, 33(2), 143–150.
- Retnowati, Y., Hubeis, A. V., & Hadiyanto, H. (2008). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(1), 43–54.
- Rifma, R. (2013). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 10–17.
- Rosiana, K. Y., & Margiati, S. H. (2012). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Menggunakan Metode Inkuiri pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–10.
- Siahaan, R. (2012). Peningkatan Aktivitas Belajar dengan Kooperatif Stad Pembelajaran Matematika Kelas V SDN 08 Sungai Raya. *Journal Fo Education*, 3(1), 1–14.
- Sinarta, I. M., Dantes, N., & Sunu, I. G. K. A. (2014). Determinasi Sikap Professional, Kompetensi Pedagogik dan Persepsi pada Kualitas Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Komitmen Kerja Guru SD se-Gugus IV Kecamatan Banjar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1–12.
- Siswanto, S. (2012). *Bimbingan Sosial Warga Belajar Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang: UNNES Press.
- Supiana, N., Uliyanti, E., & Buwono, S. (2013). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Visual pada Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 47 Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–16.
- Wirawati, T. (2013). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dalam Mengembangkan Kemandirian pada Anak di TK Islam Al-Kautsar. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Yamin, M., & Maisah, M. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Zaim, Z. (2011). Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional dalam Kegiatan MGMP Bahasa Inggris SMA Sumatera Barat. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 12(1), 70–90.